

AKULTURASI NILAI NILAI ISLAM DENGAN BUDAYA DI INDONESIA

Dinda Lupita, Adrian Surya Ramadhan, Amanda, Fikri Assyar Arrafi

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: Dindalupita2812@upi.edu.com, adriansurya27@upi.edu.com,
Amanda5kph@upi.edu.com, fikriassyar.r@upi.edu

ABSTRACT

The acculturation of Islamic values with local culture in Indonesia has significantly shaped the nation's social and cultural identity over centuries. Instead of eradicating pre-existing cultures upon Islam's arrival in the Nusantara, these cultures merged with the universal values of Islam. This unique synergy manifests in various societal aspects, including customs, traditions, and social systems. Islam entered Indonesia primarily through international trade by merchants from Arabia, Persia, and Gujarat, who employed a peaceful approach, respecting and adapting to local culture. This allowed the integration of Islamic values to occur naturally. Consequently, the people of Nusantara embraced Islam while retaining their animistic and Hindu-Buddhist traditions, creating a rich cultural landscape.

Keywords: *Acculturation, Islam, local culture, Indonesia, social identity, cultural identity, tradition, religious integration, international trade, spread of Islam.*

ABSTRAK

Akulturası nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di Indonesia telah membentuk identitas sosial dan budaya bangsa selama berabad-abad. Ketika Islam masuk ke Nusantara, budaya yang ada tidak dihilangkan, melainkan dipadukan dengan nilai-nilai universal Islam. Sinergi unik ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat dan sistem sosial. Islam masuk melalui jalur perdagangan internasional oleh pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat yang mengedepankan pendekatan damai, menghargai dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Akibatnya, masyarakat Nusantara dapat menerima ajaran Islam tanpa mengubah kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha yang telah ada, menciptakan lanskap budaya yang kaya dan beragam.

Kata Kunci: *Akulturası, Islam, budaya lokal, Indonesia, identitas sosial, identitas budaya, tradisi, integrasi agama, perdagangan internasional, penyebaran islam.*

Article History

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Akulturası nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di Indonesia memainkan peran krusial dalam membentuk identitas sosial dan budaya bangsa. Proses ini berlangsung selama berabad-abad dan menjadi contoh keberhasilan dalam mengintegrasikan agama dengan tradisi tanpa menghilangkan esensi keduanya. Ketika Islam masuk ke Nusantara, budaya yang sudah ada tidak dihilangkan, melainkan dipadukan dengan nilai-nilai universal Islam. Hasilnya adalah sebuah sinergi unik yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari adat

istiadat hingga sistem sosial dan hukum. Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan internasional, terutama oleh pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga menyebarkan ajaran Islam. Salah satu faktor yang mempercepat penyebaran Islam di Nusantara adalah pendekatan damai yang dilakukan para ulama dan pedagang, yang menghargai dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Hal ini membuat proses integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat berlangsung secara alami dan tanpa konflik.

Akulturasinya memungkinkan masyarakat Nusantara menerima ajaran Islam tanpa mengubah secara drastis kepercayaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Di masa itu, masyarakat Nusantara memiliki keyakinan yang kuat terhadap animisme, dinamisme, serta ajaran Hindu-Buddha. Para penyebar Islam menggunakan pendekatan yang lembut dengan memanfaatkan simbol-simbol lokal yang telah dikenal masyarakat. Dengan cara ini, Islam diterima secara bertahap tanpa mengharuskan masyarakat untuk meninggalkan tradisi leluhur mereka. Selain itu, peran kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, dan Mataram sangat signifikan dalam memperkuat akulturasi ini. Para raja tidak hanya melindungi agama Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya istana dan masyarakat. Pengaruh akulturasi ini terus berkembang dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni, arsitektur, dan sastra. Tradisi seni seperti batik, wayang, serta arsitektur masjid di Indonesia menggambarkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, menciptakan identitas Islam yang khas Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis. Metode penelitian ditulis dengan jenis font Palatino Linotype ukuran 12, dengan spasi 1,15

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akulturasi Budaya

Artikulasi budaya adalah pencampuran dua kebudayaan ataupun lebih adalah definisi dari artikulasi sebagaimana dikutip dalam kamus ilmiah. Menurut Koentjaraningrat artikulasi merupakan proses sosial yang tumbuh apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur budaya asing. Sehingga, unsur budaya asing lama kelamaan diterima dan dikaji dengan kebudayaan individu tanpa mengabaikan atau hilangnya kepribadian dari kebudayaan setempat. Terjadinya peristiwa artikulasi ketika golongan seorang membawa kebudayaan berbeda-beda kemudian saling berkontak dan jumpa melahirkan perubahan dalam pola budaya asli. Dengan demikian, definisikan elemen dari artikulasi dapat diidentifikasi, diantaranya: Pertama, komunikasi antar budaya secara seimbang. Kedua, memberikan sedikit perubahan pada fenomena kebudayaan yang berlanjut ke generasi berikutnya. Ketiga, memberikan hasil durasi panjang dari cara yang relatif tetap dan akhirnya akan mencakup bukan hanya, perubahan fenomena melainkan adanya fenomena baru dari proses komunikasi budaya. Artikulasi adalah suatu proses adaptasi yang dilakukan suatu budaya untuk mampu menyesuaikan dengan kebudayaan baru. Maka dalam prosesnya artikulasi wujud dari sebuah kebudayaan memiliki tiga, diantaranya:

1. Sebagai sistem ide, adalah kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak bisa asal sentuh dan berpijak dalam fikiran para penganut kebudayaan tersebut.
2. Sebagai sistem aktivitas, adalah sesuatu hal yang terfokus pada perilaku dan pola manusia sering kita sebut sebagai sistem sosial. Berkaitan dan berteman dari waktu ke waktu merupakan sistem sosial yang mewujudkan kegiatan masyarakat yang berkomunikasi.
3. Sebagai sistem artefak, adalah bahkan rupa kebudayaan adalah fisik, yang mana hasil menyeluruh atas aktivitas kegiatan fisik, suatu karya atau perbuatan masyarakat yang bersifat tetap berupa benda-benda.

B. Masuknya Islam Ke Indonesia

Sejarah Islam di Indonesia telah melewati perjalanan yang panjang dan kaya akan pengaruh budaya, sosial, dan politik. Islam diyakini telah masuk di bumi Nusantara ini sejak abad ke-7 Masehi. Islam masuk melalui Pantai Barat Sumatera, tepatnya di Barus. Bukti yang menyebutkan Islam masuk pada abad ke-7 di antaranya ditunjukkan oleh berita China dari zaman Dinasti Tang. Dijelaskan dalam catatan tersebut bahwa pada tahun 674 M, terdapat perkampungan bernama Barus atau Fansur, yang dihuni oleh orang-orang Arab yang memeluk Islam. Bukti lain yang menguatkan masuknya Islam pada abad ke-7 adalah Makam Mahligai. Komplek makam tua ini berada di atas bukit dan sekitar 215 pasang nisan. Dalam komplek makam tersebut, terdapat satu nisan bertuliskan 'Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 M atau 48 H'. Artinya hanya selisih satu abad setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Komplek makam mahligai memiliki luas mencapai 3 hektare. Di sini terdapat makam Syekh Imam Khotil Muazamsyah Biktibai, Syekh Samsuddin Min Biladil Fansury (dari negeri Fansyuri), dan Syekh Zainal Abidin, Syekh Ilyas, Syekh Samsuddin, serta makam-makam lain pengikutnya. Selain makam, bukti masuknya Islam juga terdapat benda-benda kuno bersejarah seperti perhiasan, mata uang dari emas, dan perak, prasasti dan fragmen arca. (Muhtar, 2024) Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti Samudera Pasai, Demak, dan Aceh, juga berperan besar dalam penyebaran Islam. Raja-raja di kerajaan ini mendukung penyebaran Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Mereka juga menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di luar Indonesia, sehingga mempercepat proses islamisasi di wilayah-wilayah pesisir Nusantara.

Pada abad ke-15, Islam mulai menyebar ke Pulau Jawa dan menjadi bagian penting dari kebudayaan lokal. Salah satu faktor kunci dalam penyebaran Islam di Jawa adalah peran Wali Songo, sekelompok ulama yang terkenal dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal. Para Wali Songo menggunakan berbagai metode dakwah yang beradaptasi dengan tradisi lokal, termasuk melalui kesenian, wayang, dan gamelan, yang membuat ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat Jawa. Islamisasi di Indonesia tidak hanya melalui jalur perdagangan dan dakwah, tetapi juga melalui pernikahan. Banyak pedagang Muslim yang menikahi perempuan lokal, yang kemudian menghasilkan keturunan Muslim. Proses ini turut membantu penyebaran Islam ke berbagai daerah di Indonesia.

C. Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia menciptakan berbagai bentuk yang unik dan khas, mencakup beragam aspek kehidupan masyarakat. Proses ini berlangsung secara damai dan alami, memungkinkan kedua unsur tersebut saling melengkapi tanpa harus menghilangkan satu sama lain. Bentuk akulturasi ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti tradisi, seni, arsitektur, hukum, hingga adat istiadat sehari-hari yang ada di masyarakat. Salah satu contoh akulturasi yang paling terlihat jelas adalah dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Tradisi seperti "Sekaten" di Jawa, yang merupakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam berpadu dengan budaya Jawa. Sekaten tidak hanya melibatkan kegiatan keagamaan, tetapi juga merangkul aspek budaya lokal, seperti pertunjukan gamelan dan pasar malam. Di Bengkulu, festival "Tabot" yang memperingati peristiwa Karbala adalah contoh lain bagaimana sejarah Islam bisa disesuaikan dan diintegrasikan menjadi festival budaya lokal yang meriah dan diterima oleh masyarakat setempat. Selain dalam upacara dan ritual, akulturasi juga terlihat dalam seni dan sastra. Misalnya, batik dari Jawa dan Sumatra sering kali menggabungkan motif kaligrafi Arab dengan desain lokal, menciptakan corak yang unik.

Batik dengan motif kaligrafi atau simbol keislaman menunjukkan bagaimana seni tradisional bisa diperkaya dengan unsur-unsur Islam. Dalam dunia sastra, kisah-kisah rakyat juga mengandung elemen-elemen Islam, seperti dalam cerita Wali Songo di Jawa, di mana dakwah Islam dikemas bersama dengan cerita-cerita yang sudah familiar di masyarakat. Dalam

bidang arsitektur, akulturasi sangat jelas terlihat di berbagai masjid kuno di Indonesia. Contohnya adalah Masjid Agung Demak di Jawa dan Masjid Raya Baiturrahman di Aceh, yang merupakan contoh perpaduan antara arsitektur lokal dengan arsitektur Islam. Masjid Agung Demak, misalnya, memiliki atap tumpang yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa, namun tetap menampilkan elemen-elemen masjid khas Islam seperti mihrab dan mimbar. Di Minangkabau, masjid-masjid menggabungkan atap gonjong khas rumah adat mereka, menunjukkan bagaimana arsitektur lokal dapat diselaraskan dengan fungsi sebagai tempat ibadah Islam. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal juga dapat dilihat dalam sistem hukum dan tata sosial. Di beberapa daerah seperti Aceh dan Minangkabau, hukum adat yang telah lama dianut masyarakat dipadukan dengan hukum Islam. Misalnya, dalam hukum waris masyarakat Minangkabau yang menggunakan sistem matrilineal (mengikuti garis keturunan ibu), nilai-nilai hukum Islam terkait warisan juga diterapkan, menciptakan sistem yang unik. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial yang sudah ada tanpa harus mengubah keseluruhan struktur adat yang sudah ada sejak lama. Secara keseluruhan, akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia tidak hanya menghasilkan identitas budaya yang khas, tetapi juga membuktikan bahwa harmoni antara agama dan budaya dapat tercapai. Islam di Indonesia berkembang dengan cara yang berbeda dari negara lain, karena proses akulturasi ini memungkinkan masyarakat untuk memeluk Islam tanpa harus meninggalkan jati diri budaya mereka yang sudah tertanam lama.

D. Akulturasi dalam Tradisi dan Adat Istiadat

Akulturasi nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam berbagai tradisi dan adat istiadat di Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah upacara adat perkawinan. Banyak upacara pernikahan di Indonesia yang masih mempertahankan elemen-elemen budaya lokal, namun ditambahkan dengan unsur-unsur Islam, seperti ijab kabul dalam prosesi pernikahan. Di beberapa daerah, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, upacara-upacara adat yang menggabungkan elemen Islam dan budaya lokal ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj juga dipadukan dengan tradisi lokal. Misalnya, di Jawa, perayaan Maulid Nabi dikenal dengan sebutan "Sekaten," yang disertai dengan kegiatan budaya, seperti pertunjukan gamelan dan pembagian makanan tradisional.

E. Akulturasi dalam Seni dan Arsitektur

Seni dan arsitektur juga merupakan bidang di mana akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal terlihat sangat jelas. Masjid-masjid kuno di Indonesia, seperti Masjid Agung Demak, merupakan contoh nyata perpaduan arsitektur Islam dan tradisional. Masjid ini memiliki atap tumpang yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa, namun tetap mengadopsi elemen-elemen khas Islam, seperti mihrab dan mimbar.

Seni ukir, kaligrafi, dan batik juga mengalami akulturasi. Banyak motif batik di Jawa, seperti batik Cirebon, yang memadukan elemen kaligrafi Arab dengan motif-motif lokal, menciptakan karya seni yang mencerminkan perpaduan antara budaya Islam dan tradisi lokal.

F. Pengaruh Akulturasi terhadap Kehidupan Sosial

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Proses akulturasi ini tidak hanya membentuk identitas sosial yang khas, tetapi juga memperkuat ikatan antar komunitas di berbagai daerah. Penggabungan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal menciptakan suasana sosial yang harmonis, di mana masyarakat dapat menjalankan agama mereka sambil tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah lama ada. Hal ini telah menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang toleran dan inklusif di banyak wilayah di Indonesia. Salah satu dampak paling nyata dari akulturasi ini adalah terciptanya rasa persatuan dalam keragaman. Masyarakat di berbagai daerah, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mampu bersatu di bawah nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan tradisi lokal mereka. Contohnya, di Jawa, tradisi slametan yang menggabungkan doa-doa Islam dengan ritual adat telah menjadi salah satu bentuk sosial

yang memperkuat hubungan antarwarga dalam satu komunitas. Tradisi semacam ini memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong yang merupakan nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di sisi lain, akulturasi ini juga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan kebaikan sosial, ketika dikombinasikan dengan adat lokal, menciptakan pola interaksi yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini terlihat dalam cara masyarakat menjalankan kegiatan sosial seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Proses akulturasi membuat acara-acara tersebut tidak hanya menjadi momen keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial melalui peran serta semua elemen masyarakat, baik yang beragama Islam maupun penganut agama lain. Pengaruh lain dari akulturasi ini adalah peran agama dalam sistem kepemimpinan dan struktur sosial. Di beberapa daerah, Islam bukan hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem sosial dan politik lokal. Di Aceh, misalnya, penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah dipadukan dengan struktur adat yang sudah ada, seperti mukim dan gampong. Ini menciptakan bentuk kepemimpinan sosial yang tidak hanya berdasarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat. Secara keseluruhan, pengaruh akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia memperkaya kehidupan sosial masyarakat dengan menciptakan keseimbangan antara agama dan adat. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni, dengan memadukan ajaran agama yang universal dengan nilai-nilai lokal yang sudah mendarah daging. Hasilnya adalah kehidupan sosial yang stabil, di mana keberagaman dihargai, dan perbedaan diterima sebagai bagian dari identitas bersama.

KESIMPULAN

Akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di Indonesia telah membentuk identitas sosial dan budaya yang unik dan kaya. Proses akulturasi ini tidak hanya mencerminkan integrasi agama dan tradisi, tetapi juga menyoroti kemampuan masyarakat Nusantara untuk menerima ajaran Islam tanpa kehilangan esensi dari kepercayaan dan praktik budaya yang telah ada sebelumnya. Dengan pendekatan damai dari para penyebar Islam, serta pengaruh kerajaan-kerajaan Islam, proses ini berlangsung secara harmonis dan bertahap. Hasilnya adalah pembentukan sinergi yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni dan arsitektur hingga sistem sosial dan hukum. Elemen-elemen budaya seperti seni batik, pertunjukan wayang, dan arsitektur masjid menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, menciptakan identitas yang khas bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, akulturasi ini tidak hanya menjadi suatu proses adaptasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi kelestarian budaya lokal dalam konteks perkembangan agama dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Wardatul Hasanah, M. A. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM PROSESI PEMAKAMAN.
- Khasanah, L. (2022). AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa).
- Muhtar. (2024). *Penyebaran Islam di Indonesia, Sejarah dan Metode Penyebarannya*. Diambil kembali dari <https://uici.ac.id/penyebaran-islam-di-indonesia-sejarah-dan-metode-penyebarannya/#:~:text=Islam%20diyakini%20telah%20masuk%20di,China%20dari%20zaman%20Dinasti%20Tang>.
- Qodri, N. H. (2024). Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan.